



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Kelangsungan usaha industri gerabah pasca gempa didesa Panjangrejo kecamatan Pundong
kabupaten
Bantul provinsi D.I.Yogyakarta
Dian Equanti, Dra. Kistini, M.S.; Agus Joko Pitoyo, S.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

KELANGSUNGAN USAHA INDUSTRI GERABAH PASCA GEMPA DI DESA PANJANGREJO KECAMATAN PUNDONG KABUPATEN BANTUL PROVINSI D.I. YOGYAKARTA

Oleh
Dian Equanti
00/139426/GE/04806

INTISARI

Gempa yang melanda Yogyakarta tahun 2006 telah menyebabkan lumpuhnya kegiatan industri kecil khususnya di Kabupaten Bantul sebagai daerah dengan kerusakan terparah. Salah satu industri kecil yang banyak menyerap tenaga kerja yang juga turut menjadi korban adalah industri gerabah di Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong. Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi industri gerabah pasca gempa, mengetahui kelangsungan usaha industri gerabah pasca gempa dan pendapatan usaha industri gerabah pasca gempa.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panjangrejo dengan metode survei. Responden penelitian ini adalah pengusaha gerabah yang aktif menjalankan produksi gerabah pasca gempa. Sampel yang diambil sebanyak 60 pengusaha gerabah. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan tabulasi silang untuk menjelaskan kondisi dan karakteristik industri gerabah. Metode skoring dipakai untuk menilai kelangsungan usaha yang merupakan skor total nilai produksi dan skor waktu bangkit pasca gempa. Kelangsungan usaha dikategorikan menjadi tiga, yaitu "baik", "sedang", dan "buruk".

Industri gerabah di Desa Panjangrejo terdiri dari produksi gerabah tradisional dan keramik. Sebagian besar unit industri rusak berat atau roboh akibat gempa. Lebih dari 90 persen unit usaha mampu bangkit kurang dari 1 tahun pasca gempa dengan nilai produksi rata-rata sebesar Rp1.378.333 per bulan. Hasil penelitian menunjukkan 21,7 persen unit usaha memiliki kelangsungan usaha baik, 60 persen unit usaha memiliki kelangsungan usaha sedang, dan 18,3 persen memiliki kelangsungan usaha buruk pasca gempa. Sebanyak 32,4 persen unit usaha mengalami penurunan nilai produksi sebesar 40 – 80 persen dibanding nilai produksi sebelum gempa. Penyaluran kredit bagi usaha kecil cukup membantu pengusaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Ini dibuktikan dengan persentase kelangsungan usaha kategori baik yang lebih tinggi pada pengusaha yang memiliki akses kredit modal usaha yaitu sebesar 30,4 persen dibanding mereka yang tidak memiliki akses kredit modal usaha yaitu sebesar 16,2 persen. Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh industri gerabah adalah Rp755.000 per bulan, dengan lebih dari sepertiga unit usaha memperoleh pendapatan kurang dari Rp500.000 per bulan.

Kata kunci: gerabah, gempa, pendapatan bersih



Kelangsungan usaha industri gerabah pasca gempa didesa Panjangrejo kecamatan Pundong
kabupaten
Bantul provinsi D.I.Yogyakarta
Dian Equanti, Dra. Kistini, M.S.; Agus Joko Pitoyo, S.Si., M.A.
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

BUSINESS SUSTAINABILITY OF POTTERY INDUSTRY AFTER EARTHQUAKE IN PANJANGREJO VILLAGE, PUNDONG DISTRICT, BANTUL REGENCY YOGYAKARTA PROVINCE

By
Dian Equanti
00/149326/GE/04806

ABSTRACT

Earthquake that hit Yogyakarta in 2006 had stopped small industrial activity especially those located in Bantul Regency as the worst destroyed area. One of small industries which employ a lot of workers is pottery industry in Panjangrejo village, Pundong District. Object of this study was to investigate pottery industries condition after earthquake, describe how business sustainability of pottery industries runs after earthquake and how much net income they get after earthquake.

This study was conducted in Panjangrejo village using survey method. Respondents of this research were pottery entrepreneurs who active in producing pottery after earthquake. There are 60 pottery entrepreneurs taken as sample by simple random sampling method. Data was analyzed in descriptive way using cross tables to describe the condition and characteristics of pottery industries. Then scoring of business sustainability was used to describe business sustainability of pottery industry after earthquake which is come from total of sales revenue score and recovery-time score after earthquake. The business sustainability was categorized into tree groups; good, moderate and bad.

Pottery industries in Panjangrejo village consist of two groups which are producing traditional pottery and ceramics. Though most of pottery industries units were hard broke or collapsed due to earthquake, more than 90 percent units were recovered before 1 year after earthquake and made Rp1.378.333 in sales per month. The result of this study shows there are 21.7 percent units have good business sustainability after earthquake, 60 percent units are moderate and 18.3 percent units are bad. There are 32.4 percent units have 40 percent to 80 percent sales declining after earthquake. Capital loan for small enterprises could help them to maintain their business run after disaster. It was shown by the higher percentage of good business sustainability of those units that get access of capital loan (30,4 percent) in comparing with those do not get access of capital loan (16,2 percent). Monthly net income of pottery industry units after earthquake is Rp755.000 in average, while more than 1 in 3 other units get below Rp500.000 in average.

Key words: pottery, earthquake, net income